

Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Take And Give* Pada Pembelajaran Akhlak Kelas V MI Raudhatut Tholibin Pasarbatang

Students' Perceptions of the Implementation of the Take and Give Learning Model in Akhlak Learning for Grade V Students at MI Raudhatut Tholibin Pasarbatang

Taukhid Mubarak¹, Abdul Azid², Siti Nadhira Haniyah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 September 2026
Revised 25 September 2026
Accepted 28 September 2026
Available online 03 October 2026

Keywords

Akhlak Education, Student Perceptions,
Take and Give Learning Model



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This scholarly inquiry is designed to elucidate the implementation of the Take and Give instructional framework within Akidah Akhlak courses, alongside evaluating the cognitive perceptions demonstrated by fifth-grade pupils toward this learning model at MI Raudhatut Tholibin Pasarbatang. Methodologically, this study adopts a descriptive qualitative framework, focusing on fifth-grade students as the primary research subjects. The data collection process was systematically executed through structured observations, comprehensive interviews, questionnaires, and academic documentation. The gathered data were analyzed through a rigorous process of data reduction, data display, and conclusion formulation, while data trustworthiness was established via triangulation techniques. The empirical findings indicate that the integration of the Take and Give model has been seamlessly executed in accordance with the predetermined instructional phases, specifically through the dissemination of material cards, peer-to-peer knowledge sharing, group discussions, and academic evaluations. This educational approach successfully fosters a highly collaborative, interactive, and stimulating classroom climate. Furthermore, student feedback indicates

outstanding appreciation toward this framework, yielding a substantial positivity rate of 86,64%. The students registered enhanced conceptual comprehension, heightened classroom participation, and elevated interpersonal confidence during peer-centered discourse.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif artikulasi model pembelajaran Take and Give dalam ranah studi Akidah Akhlak, sekaligus memetakan kecenderungan persepsi siswa kelas V terhadap urgensi implementasi model tersebut di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang. Secara metodologis, riset ini bersandar pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan menempatkan peserta didik kelas V sebagai subjek amatan utama. Proses pengumpulan instrumen data digali secara empiris melalui teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, serta perekaman dokumentasi. Aktivitas analisis data dioperasikan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan konklusi, sedangkan pemenuhan derajat keabsahan data dikontrol melalui teknik triangulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan model Take and Give telah terealisasi secara konsisten selaras dengan sintaks pembelajaran yang dirancang, yang diaktualisasikan melalui fase pembagian kartu substansi materi, ruang interaksi resiprokal antarsiswa, diskusi kelompok, hingga sesi evaluasi. Formula pembelajaran ini terbukti adaptif dalam menghidupkan atmosfer kelas yang aktif, dialogis, serta menyenangkan. Respons psikologis berupa persepsi siswa terhadap adopsi model ini menorehkan kriteria yang sangat baik dengan capaian persentase akumulatif sebesar 86,64%. Peserta didik merasakan kemudahan dalam menyerap konten materi, menunjukkan eskalasi keaktifan belajar, serta memiliki keberanian interpersonal yang lebih kuat saat mendiseminasikan wawasan dan berkolaborasi bersama rekan sebaya.

PENDAHULUAN

Dinamika proses pembelajaran dari waktu ke waktu terus bergerak maju dengan akselerasi yang kian cepat. Secara esensial, belajar dideskripsikan sebagai sebuah tindakan sadar yang diupayakan oleh individu agar memperoleh pemahaman baru atau mampu menguasai suatu

*Corresponding Author

Email: taukhidmubarak@gmail.com, abdul.azid.sh@gmail.com, hanyadira55@gmail.com

kompetensi tertentu (Wahyuni, 2023). Tantangan ini semakin nyata di era globalisasi, di mana perkembangan ilmu pengetahuan berjalan begitu masif, namun di sisi lain penyaringan informasi yang valid sering kali menghadapi kendala, sehingga memicu ketidakpastian dalam kualitas pendidikan. Akselerasi zaman yang masif ini membuat ruang sosial seakan terasa kian menyempit. Lebih jauh lagi, institusi pendidikan seperti sekolah saat ini dihadapkan pada jurang pemisah antara laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan pemenuhan fasilitas pelatihan yang benar-benar berkualitas (Niadi, 2025)

Pendidikan hadir sebagai instrumen krusial yang teruji mampu membentuk generasi masa depan dengan kecakapan problem-solving yang matang. Sebagai pilar utama kehidupan, setiap agenda pendidikan sejatinya merupakan langkah terencana dan disengaja untuk mengerek kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) demi meraih target yang dicita-citakan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Landasan hukumnya jelas tertuang dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terprogram untuk mendesain iklim belajar serta proses edukasi yang interaktif. Tujuannya agar peserta didik dapat mengeksplorasi potensi dirinya secara optimal guna memiliki kedalaman spiritual, pengendalian diri yang kuat, kecerdasan batin, wawasan luas, hingga kepribadian mulia yang dibutuhkan oleh diri sendiri, lingkungan, maupun negara.

Keberhasilan visi besar tersebut tentu tidak luput dari peran strategis seorang guru di kelas yang bertindak sebagai fasilitator, mentor, sekaligus pusat inspirasi ilmu. Kontribusi pendidik tidak sekadar menyampaikan isi buku teks, melainkan memantik motivasi, mengarahkan orientasi berpikir, serta merangkul aspek emosional peserta didik. Guru memikul beban moral untuk membimbing dan mengedukasi anak didik agar minat serta bakat alamiah mereka dapat terasah dengan optimal (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Keberhasilan visi besar tersebut tentu tidak luput dari peran strategis seorang guru di kelas yang bertindak sebagai fasilitator, mentor, sekaligus pusat inspirasi ilmu. Kontribusi pendidik tidak sekadar menyampaikan isi buku teks, melainkan memantik motivasi, mengarahkan orientasi berpikir, serta merangkul aspek emosional peserta didik. Guru memikul beban moral untuk membimbing dan mengedukasi anak didik agar minat serta bakat alamiah mereka dapat terasah dengan optimal (Muthma'innah et al., 2024).

Guru dituntut kreatif merancang skenario pembelajaran yang memicu keterlibatan aktif siswa. Di samping mentransfer materi, esensi peran pendidik adalah membangun ruang belajar yang segar dan adiktif bagi siswa. Ketepatan memilih model pembelajaran menjadi variabel kunci yang menggaransi keberhasilan transfer ilmu, meningkatkan daya serap materi, sekaligus mendongkrak gairah belajar siswa. Urgensi ini sangat terasa pada bidang pendidikan akhlak, di mana guru memikul tanggung jawab besar untuk menginternalisasikan nilai moral dan perilaku terpuji ke dalam sanubari siswa melalui strategi yang efektif. Ironisnya, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas instruksional kerap berjalan monoton serta didominasi oleh metode satu arah yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif berpartisipasi. Akibatnya, siswa menjadi pasif, mudah dihindari rasa jenuh, dan gagal menangkap esensi materi dengan baik. Dari sinilah lahir kebutuhan mendesak akan hadirnya model pembelajaran alternatif yang berfokus pada penguatan interaksi dan partisipasi siswa dalam studi akhlak.

Secara mendasar, model pembelajaran dipahami sebagai struktur rancangan utuh proses edukasi dari awal hingga akhir yang wajib dieksekusi secara konsisten oleh guru sesuai dengan karakteristik unik model tersebut (Virmayanti, Suastra, and Suma 2023). Model ini berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) konseptual yang memuat langkah sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa guna meraih target kompetensi tertentu. Makanya, tiap aktivitas instruksional idealnya bersandar pada perencanaan matang berupa model

pembelajaran yang adaptif. Salah satu tujuannya adalah memantik lonjakan kompetensi siswa selama proses belajar berlangsung. Di antara sekian banyak pilihan, model *Take and Give* menjadi opsi yang sangat potensial untuk diterapkan. Pendekatan ini dipilih lantaran mengusung konsep komunikatif yang menempatkan kemampuan berinteraksi siswa sebagai prioritas utama, memungkinkan mereka untuk aktif menyerap informasi, mendiseminasikan pengetahuan, memanfaatkan media belajar, hingga berkolaborasi dengan teman sebayanya. (Oktaviyani, 2020). Merujuk pada pandangan Mulyono (2018:163), hakikat dari model *Take and Give* adalah strategi penguasaan materi berbantuan media kartu, di mana siswa bekerja berpasangan untuk saling bertukar wawasan disertai dengan sesi evaluasi guna menguji pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Implementasi model ini terbukti memicu siswa untuk bergerak lebih dinamis dan mudah mencerna materi dari guru. Teknisnya, siswa dibekali kartu yang memuat sub-materi tertentu untuk dikuasai secara mandiri, kemudian mereka bergerak mencari pasangan kelasnya demi mendiskusikan isi kartu tersebut secara bergantian. Proses ini lalu diakhiri dengan evaluasi kolektif oleh guru untuk menakar sejauh mana pengetahuan yang berhasil mereka serap dari interaksi tersebut.

Merujuk pada pandangan Mulyono (2018:163), hakikat dari model *Take and Give* adalah strategi penguasaan materi berbantuan media kartu, di mana siswa bekerja berpasangan untuk saling bertukar wawasan disertai dengan sesi evaluasi guna menguji pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Implementasi model ini terbukti memicu siswa untuk bergerak lebih dinamis dan mudah mencerna materi dari guru. Teknisnya, siswa dibekali kartu yang memuat sub-materi tertentu untuk dikuasai secara mandiri, kemudian mereka bergerak mencari pasangan kelasnya demi mendiskusikan isi kartu tersebut secara bergantian. Proses ini lalu diakhiri dengan evaluasi kolektif oleh guru untuk menakar sejauh mana pengetahuan yang berhasil mereka serap dari interaksi tersebut. Sejumlah literatur terdahulu turut mengonfirmasi dampak positif model ini terhadap efisiensi kelas. Studi dari Sola Grasia Purba (2025) serta Adnan K, Rukayah, dan Sudarto (2024) membuktikan bahwa pemanfaatan strategi *Take and Give* di tingkat sekolah dasar berhasil menaikkan grafik partisipasi serta keberanian siswa dalam berkomunikasi (Budiman et al., 2021). Pendekatan ini menjadi alternatif solutif untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa, karena memaksa mereka memahami materi tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui penjelasan teman sebaya. Dengan melatih siswa bertindak sebagai narasumber sekaligus mitra belajar, setiap individu dipicu untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal yang efektif dan berani menyampaikan gagasan ke orang lain, sementara pihak penerima dituntut fokus memahami informasi dari temannya (Anggraini & Junaidi, 2024).

Respon psikologis berupa persepsi siswa terhadap dinamika kelas juga menjadi variabel krusial yang merefleksikan pengalaman riil mereka selama belajar. Cara pandang yang positif terhadap model yang diterapkan otomatis akan menstimulasi dorongan internal dan keterlibatan aktif siswa dalam menyerap ilmu secara positif. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang bertajuk "Persepsi Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dalam Pendidikan Akhlak untuk Siswa Kelas V di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang." Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan : bagaimana dinamika penerapan model pembelajaran *Take and Give* pada pembelajaran akhlak kelas V di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang, dan bagaimana persepsi siswa kelas V terhadap penerapan model pembelajaran *Take and Give* dalam pendidikan akhlak. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu : untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Take and Give* pada pembelajaran akhlak siswa kelas V di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang, dan untuk

mendeskripsikan persepsi siswa kelas V terhadap penerapan model pembelajaran *Take and Give* dalam pendidikan akhlak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk menggali serta memaparkan secara mendalam mengenai bagaimana siswa mempersepsikan penerapan model pembelajaran *Take and Give* dalam konteks pendidikan moral, berdasarkan realitas empiris yang ditemukan di lapangan. Desain deskriptif kualitatif merupakan interpretasi fenomena secara detail yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik serta fakta dari suatu populasi secara akurat, sistematis, dan nyata (Politika, 2021). Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang. Sementara itu, pihak yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas lima di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang. Alasan pemilihan subjek tersebut dikarenakan para siswa terlibat secara langsung dalam internalisasi model pembelajaran *Take and Give* pada pembelajaran moral.

Adapun instrumen pengumpulan data yang diaplikasikan dalam kajian ini mengombinasikan metode observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan juga dokumentasi. Kegiatan observasi diartikan sebagai suatu metode pengamatan serta penginderaan secara langsung terhadap objek, situasi, perilaku, maupun proses yang sedang berlangsung (Mahmudah, 2022). Aktivitas observasi ini ditujukan guna merekam gambaran nyata mengenai proses penerapan model pembelajaran *Take and Give* beserta dinamika siswa selama mengikuti pendidikan moral. Selanjutnya, teknik wawancara diaplikasikan demi menjangkau data yang lebih komprehensif melalui komunikasi dua arah secara langsung antara peneliti dengan informan mengenai pandangan, pengalaman, serta persepsi yang berkaitan dengan topik utama penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Di sisi lain, instrumen kuesioner disebarkan untuk menjangkau data kuantitatif penunjang mengenai bagaimana respons dan pandangan siswa terhadap jalannya pembelajaran. Penyusunan kuesioner tersebut didasarkan pada parameter persepsi siswa dalam konteks implementasi model *Take and Give*, yang mencakup aspek atensi, keterlibatan aktif, relevansi materi, hingga tingkat kepuasan siswa saat mengikuti mata pelajaran Akhlak (Zulaika et al., 2022). Terakhir, teknik dokumentasi digunakan sebagai sarana penghimpun data pelengkap untuk memperkuat informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara, kuesioner, dan observasi, sehingga temuan akhir memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Afifah et al., 2022).

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses reduksi data diimplementasikan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, sekaligus mengelompokkan seluruh informasi yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi dengan memilah serta mengorganisasikan data yang memiliki relevansi terhadap fokus kajian, baik yang bersifat data primer (bersumber dari observasi dan wawancara) maupun data sekunder (berupa dokumen formal dan laporan). Sebaliknya, informasi yang dinilai tidak relevan akan langsung dipisahkan atau dieliminasi (Aziz et al., 2024). Setelah itu, data disajikan dalam pemaparan berbentuk narasi deskriptif agar konstruksi maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap akhir, perumusan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi mendalam terhadap hasil analisis data yang telah diperoleh sepanjang proses penelitian. Untuk menguji keabsahan temuan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah pendekatan yang berfungsi untuk mencari titik temu dari berbagai data yang telah dihimpun agar dapat diverifikasi dan dikomparasikan dengan data

yang telah ada sebelumnya. Penerapan teknik ini dimaksudkan untuk menguji derajat kepercayaan (kredibilitas) data melalui proses pengecekan silang terhadap sumber data yang sama namun menggunakan instrumen pengumpulan yang berbeda (Izzah et al., 2021). Langkah triangulasi ini diwujudkan dengan membandingkan kesesuaian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan juga dokumentasi demi mengoptimalkan validitas serta reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* pada Pembelajaran Akhlak Kelas V MI Raudhatut Tholibin Pasarbatang

Berdasarkan rangkaian observasi serta pencatatan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas V MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang, aktivitas implementasi model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak berjalan dengan sangat terstruktur. Pengondisian model ini diterapkan pada pokok bahasan akhlak tercela, dengan memfokuskan materi pada perilaku tamak (serakah) dan kikir, di mana seluruh tahapannya berjalan selaras dengan skenario yang telah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dinamika kelas dibuka melalui aktivitas pendahuluan yang hangat. Pendidik mengawali sesi dengan mengucapkan salam, mengondisikan kesiapan belajar siswa, mengajak berdoa bersama, serta memvalidasi kehadiran peserta didik. Guna memantik perhatian kolektif, guru memberikan stimulasi apersepsi berupa pertanyaan pemantik yang kontekstual mengenai fenomena keserakahan dan kekikiran yang kerap dijumpai siswa dalam realitas kehidupan sehari-hari. Langkah awal ini ditutup dengan pemaparan target capaian pembelajaran secara gamblang agar siswa memiliki orientasi yang jelas mengenai esensi materi yang akan diulas sepanjang sesi.

Memasuki fase inti pembelajaran, guru terlebih dahulu meletakkan fondasi teoretis dengan memaparkan substansi materi mengenai akhlak tercela, khususnya karakteristik serakah dan kikir. Selain mengurai definisi konseptual, pendidik juga menyajikan ilustrasi konkret mengenai perilaku negatif tersebut dalam keseharian, yang kemudian diperkuat dengan kisah keteladanan tokoh Qarun sebagai contoh nyata figur serakah yang wajib dihindari. Usai internalisasi materi dasar dirasa cukup, barulah guru mulai mengintegrasikan sintaks model pembelajaran *Take and Give* dengan mendistribusikan kartu materi kepada tiap-tiap siswa. Kartu-kartu tersebut memuat poin-poin esensial seputar materi akhlak tercela yang wajib ditelaah dan dipahami terlebih dahulu oleh masing-masing siswa sebelum mereka membagikannya kepada rekan sejawat. Dari hasil pengamatan di lapangan, pascapembagian kartu, siswa diberikan ruang waktu yang cukup untuk mendalami dan menghafal isi sub-materi mereka. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa untuk bergerak mencari pasangan belajarnya masing-masing demi memulai proses interaksi sesuai regulasi model *Take and Give*.

Pada tahapan krusial inilah proses resiprokal terjadi; setiap siswa secara bergantian mengomunikasikan isi kartu yang dikuasanya sekaligus menyimak dengan saksama informasi baru yang disalurkan oleh pasangan belajarnya. Sepanjang aktivitas ini berlangsung, pendidik memosisikan diri secara ideal sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya lalu lintas diskusi serta memberikan bimbingan taktis jika ada kelompok yang mengalami kendala. Sesi berikutnya berlanjut pada diskusi kelompok untuk mematangkan akumulasi informasi yang telah diperoleh dari proses *Take and Give* tersebut. Melalui fase konfirmasi, guru bersama siswa membedah kembali hasil pertukaran wawasan secara kolektif. Di sini, pendidik memberikan penguatan (reinforcement) konseptual mengenai bahaya laten serakah dan kikir sekaligus meluruskan miskonsepsi yang sempat muncul selama interaksi antarsiswa. Iklim belajar yang terbangun tampak sangat hidup, interaktif, dan berpusat pada siswa (student-centered), mengingat setiap

individu dituntut terlibat langsung dalam mengolah pengetahuan bersama temannya.

Aktivitas instruksional ini kemudian diakhiri dengan agenda penutup yang reflektif. Guru bersama-sama dengan siswa menyusun konklusi atau rangkuman inti sari dari materi akhlak tercela yang telah dipelajari. Sebelum kelas resmi diakhiri dengan doa bersama, pendidik menyelipkan pesan-pesan moral (character building) yang mendalam mengenai urgensi menjauhi sifat tamak dan kikir dalam kehidupan bermasyarakat. Secara komprehensif, potret implementasi model *Take and Give* dalam studi Akidah Akhlak di kelas V MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang ini telah terealisasi secara sistematis dan sesuai dengan runtutan langkah yang direncanakan dalam RPP, sehingga menghasilkan iklim akademik yang sehat, kondusif, serta terarah dengan baik.

Persepsi Siswa Kelas V Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Take and Give pada Pembelajaran Akhlak

Berdasarkan kompilasi data yang diperoleh melalui instrumen kuesioner dan pedoman wawancara yang didistribusikan kepada siswa kelas lima MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang, temuan lapangan menunjukkan adanya kecenderungan persepsi yang sangat positif dari para siswa terhadap adopsi model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan akhlak tercela yang mencakup perilaku tamak dan kikir. Temuan kuesioner menegaskan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan kesenangan saat berpartisipasi dalam dinamika pembelajaran yang menggunakan model ini. Siswa menganggap iklim pembelajaran menjadi jauh lebih menarik, sebuah persepsi yang dipicu oleh fakta bahwa keterlibatan mereka tidak terbatas pada sekadar mendengarkan pemaparan guru secara pasif. Sebaliknya, model ini menuntut partisipasi langsung siswa melalui mekanisme pertukaran informasi dengan rekan sejawat. Keterlibatan aktif ini menghadirkan pengalaman belajar yang secara fundamental berbeda dan lebih dinamis jika dibandingkan dengan pola instruksional tradisional yang cenderung berpusat pada pendidik. Bukti persepsi positif ini juga terefleksi jelas dari tingginya antusiasme siswa terhadap fase pertukaran kartu materi, yang merupakan komponen inti dari sintaks *Take and Give*.

Merujuk pada tabulasi hasil angket, mayoritas responden mengutarakan kepuasan mereka terhadap penggunaan kartu materi dan proses resiprokal pertukaran pengetahuan dengan teman sekelas. Fase ini secara efektif mendorong peningkatan aktivitas siswa selama sesi berlangsung, mengingat setiap individu memikul tanggung jawab moral untuk memahami konten kartu materi mereka sebelum didiseminasikan kepada pihak lain. Selaras dengan temuan kuesioner, hasil wawancara mendalam juga mengonfirmasi bahwa aktivitas berbagi kartu materi menjadi salah satu elemen yang paling disukai oleh siswa dalam rangkaian proses pembelajaran. Pendapat dari Siswa A, misalnya, menunjukkan bahwa fase pertukaran kartu ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, sekaligus aktif. Siswa A mengungkapkan, "Bagian yang seru itu waktu kita tukar-menukar kartu sama teman, disuruh menghafalkan, dan disuruh maju." Pernyataan ini menjadi indikator kuat bahwa aktivitas berbasis kartu ini tidak hanya memantik perhatian, tetapi juga menjadi katalisator bagi peningkatan keaktifan peserta didik.

Disamping antusiasme pada kartu materi, data juga merekam respons positif siswa terhadap metode penyampaian konten instruksional. Berdasarkan hasil angket, mayoritas responden menyatakan bahwa penggunaan model *Take and Give* memberikan kontribusi signifikan dalam mempermudah pemahaman mereka terhadap materi akhlak tercela. Kemudahan pemahaman ini, menurut persepsi siswa, bersumber dari penerimaan ganda penjelasan: pertama dari pendidik, dan kedua melalui paparan dari pasangan belajar mereka. Dinamika resiprokal dalam memberi dan menerima informasi ini membuka peluang bagi siswa

untuk mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan Siswa A yang menyatakan kepuasannya terhadap penjelasan guru yang dianggap tidak monoton dan inspiratif: "Aku suka waktu kakak menjelaskan materi soalnya tidak membosankan." Testimoni ini memberikan konfirmasi bahwa efektivitas metode penyampaian ini sukses meningkatkan daya serap materi siswa mengenai esensi perilaku serakah dan kikir.

Analisis terhadap data kuesioner juga mengungkap kecenderungan persepsi positif siswa terhadap ruang diskusi dan interaksi sosial yang tercipta selama pembelajaran. Mayoritas responden menyatakan kepuasan mereka karena dapat berkolaborasi bersama teman dan merasa lebih nyaman ketika diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi informasi dengan rekan sebaya. Karakteristik pembelajaran ini menjadikan suasana kelas lebih dinamis, dialogis, dan jauh dari kesan monoton. Melalui sintaks *Take and Give*, peran siswa bertransformasi dari sekadar penerima informasi menjadi deseminator pengetahuan bagi lingkungan sekitarnya. Kondisi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kompetensi interpersonal secara organik, termasuk keterampilan komunikasi, kemampuan orasi, aktivitas menghafal, serta kecakapan kolaboratif sepanjang proses instruksional.

Persepsi positif siswa juga berfokus pada iklim atau suasana kelas, yang dinilai jauh lebih segar dan adiktif dibandingkan pola pembelajaran konvensional. Temuan wawancara menegaskan bahwa siswa tidak hanya menikmati fase inti pembelajaran, tetapi juga aktivitas pendukung (*ice breaking*) yang diintegrasikan untuk menjaga motivasi. Salah satu aktivitas pendukung yang meninggalkan impresi mendalam bagi siswa adalah sesi penguatan (*reinforcement*) melalui "Tepuk Keren," yang diberikan sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang telah tampil mempresentasikan konten kartunya. Berdasarkan wawancara dengan Siswa A, ia menyatakan, "Kami suka banget waktu bagian tepuk keren soalnya seru banget bikin kita lebih semangat maju ke depan." Pernyataan ini menjadi bukti konklusif bahwa penciptaan iklim kelas yang menyenangkan berkontribusi pada pengalaman belajar yang membekas bagi siswa. Aktivitas pendukung seperti ini juga secara efektif meningkatkan grafik antusiasme dan dorongan internal siswa sepanjang sesi. Meskipun mayoritas siswa memberikan respons yang menggembirakan, data juga menunjukkan adanya beberapa hambatan taktis yang mereka hadapi selama proses tersebut.

Berdasarkan data wawancara, sejumlah siswa merasakan tekanan untuk melakukan aktivitas menghafal informasi pada kartu materi sebelum didiseminasikan kepada rekan sebaya. Bagi sebagian individu, aktivitas ini memerlukan tingkat konsentrasi dan keberanian interpersonal yang lebih tinggi ketika harus mengomunikasikan pengetahuan di hadapan publik. Kendati demikian, hambatan taktis ini tidak mereduksi antusiasme dan minat belajar mereka, mengingat mayoritas responden tetap menegaskan bahwa model *Take and Give* menghadirkan pengalaman belajar yang jauh lebih variatif dan adiktif dibandingkan metode tradisional. Secara komprehensif, kompilasi data kuesioner dan hasil wawancara menegaskan bahwa siswa kelas V di MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang memiliki kecenderungan persepsi yang sangat positif terhadap implementasi model *Take and Give* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Siswa menilai bahwa model instruksional tersebut sukses membangun iklim kelas yang interaktif, meningkatkan keterlibatan aktif, memfasilitasi lonjakan pemahaman materi, serta menghadirkan pengalaman belajar yang mengasyikkan melalui *sintaks* pertukaran kartu dan ruang diskusi *resiprokal*. Oleh karena itu, adopsi model *Take and Give* ini dapat direkomendasikan sebagai metode instruksional alternatif yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keberanian peserta didik dalam mempelajari Aqidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan akhlak tercela yang mencakup perilaku serakah dan kikir.

Table 1. Hasil Angket Persepsi Siswa

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju (SS)	163	50,94%
Setuju (S)	145	45,31%
Tidak Setuju (TS)	10	3,13%
Sangat Tidak Setuju (STS)	2	0,63%

Berdasarkan kompilasi data kuantitatif dari kuesioner persepsi siswa mengenai implementasi model pembelajaran *Take and Give* dalam studi Aqidah Akhlak di kelas V MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang, diperoleh distribusi jawaban sebanyak 163 respons pada kategori Sangat Setuju (50,94%), dilanjutkan dengan 145 jawaban Setuju (45,31%), kemudian 10 jawaban Tidak Setuju (3,13%), dan ditutup dengan 2 respons pada kategori Sangat Tidak Setuju (0,63%). Data statistik ini mengonfirmasi bahwa mayoritas responden menunjukkan kecenderungan respons yang sangat positif terhadap adopsi model tersebut di dalam kelas. Bukti kuantitatif ini semakin diperkuat oleh hasil perhitungan dengan skala Likert, yang menghasilkan skor akumulatif sebesar 1.109 dari skor ideal keseluruhan 1.280. Perolehan skor ini setara dengan persentase sebesar 86,64%, yang secara kategoris masuk dalam kriteria "Sangat Baik", sehingga dapat dipahami bahwa tingkat penerimaan siswa terhadap model ini berada di level yang optimal. Tingginya grafik respons positif ini merefleksikan keberhasilan proses pembelajaran dalam membangun atmosfer kelas yang interaktif, segar, dialogis, dan jauh dari kesan monoton, sehingga mampu memantik antusiasme peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Lebih jauh lagi, temuan ini menegaskan bahwa mekanisme pertukaran pengetahuan melalui media kartu berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang secara fundamental berbeda dibandingkan dengan pola pengajaran konvensional yang cenderung berpusat pada pendidik. Melalui strategi ini, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai penerima materi yang pasif, melainkan memainkan peran strategis secara mandiri dalam menyampaikan serta menyerap wawasan baru teman sebaya.

Temuan data tersebut juga didukung kuat oleh hasil wawancara mendalam yang menunjukkan adanya peningkatan rasa bahagia serta kemudahan dalam memahami substansi materi ketika aktivitas instruksional menerapkan model *Take and Give*. Kombinasi dari sintaks pertukaran kartu, ruang diskusi berkelompok, hingga sesi penyajian kembali informasi di hadapan publik terbukti sukses mengontrol rasa percaya diri siswa dan mengondisikan mereka untuk terlibat langsung dalam poros pembelajaran. Hasil penelitian ini juga berjalan selaras dengan postulat teoretis dari Shoimin yang menyatakan bahwa kekuatan utama model *Take and Give* bersandar pada penguatan aktivitas *resiprokal* atau saling memberi dan menerima informasi antarsiswa sehingga mampu mendongkrak keaktifan sekaligus interaksi edukatif. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh pemikiran Miftahul Huda yang menguraikan bahwa model ini sangat ampuh dalam mendesain iklim kelas yang interaktif dan menyenangkan karena memosisikan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar. Dengan demikian, secara menyeluruh, penerapan model *Take and Give* ini berhasil memanen respons positif dan merefleksikan potret persepsi yang sangat baik dari siswa kelas V MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang terhadap jalannya studi Aqidah Akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis data hasil riset, dapat ditarik kesimpulan komprehensif bahwa implementasi model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di

kelas lima MI Raudhotut Tholibin Pasarbatang telah berhasil terealisasi secara konsisten dan berjalan selaras dengan tahapan instruksional yang direncanakan dalam RPP. Adopsi model ini terbukti efektif dalam membangun atmosfer kelas yang aktif, interaktif, serta menyenangkan melalui mekanisme pertukaran informasi secara resiprokal antarpeserta didik. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa para siswa memiliki kecenderungan persepsi yang sangat baik terhadap implementasi model *Take and Give* ini, dengan pencapaian persentase akumulatif sebesar 86,64%. Siswa merasakan kemudahan yang signifikan dalam menyerap esensi materi moral, menunjukkan peningkatan grafik partisipasi, serta memiliki regulasi diri dan rasa percaya diri yang lebih kuat saat mendiseminasikan pengetahuan maupun berdiskusi dengan teman sebaya.

Peneliti meyakini bahwa model pembelajaran *Take and Give* merupakan opsi yang sangat solutif dalam studi Aqidah Akhlak karena tidak hanya berorientasi pada lonjakan pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai moral tercela saja, melainkan juga turut mengasah kompetensi komunikasi, kolaborasi kelompok, dan kemandirian belajar aktif. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat direkomendasikan sebagai referensi taktis bagi para pendidik guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

REFERENSI

- Afifah, M. N., Susatyo, A., & Budiman, M. A. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa dalam menulis permulaan pada. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 926–932.
- Anggraini, M. S., & Junaidi, J. (2024). Penerapan model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan keaktifan belajar sosiologi siswa di SMAN 1 2x11 Kayutanam Padang Pariaman. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.133>
- Ardiansyah, A., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Aziz, A., Mugiadi, R. P., & Wiratno, A. (2024). Studi deskriptif BMT Al Bahjah Online di KSPPS BMT Al Bahjah Cirebon. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(5), 44–61. <http://journal-nusantara.com/index.php/EKOMA/article/view/3874>
- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). [Judul artikel tidak tersedia secara jelas pada data yang diberikan]. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, 1–15.
- Izzah, A. S., Samawi, A., & Aisyah, E. N. (2021). Studi multi-situs kedisiplinan anak usia dini di TK kota dan TK desa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 185–194. <https://doi.org/10.17977/um065v1i32021p185-194>
- Mahmudah, A. (2022). Peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 2(2), 125–134.
- Muthma'innah, M., Amri, F., & Silitonga, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui strategi pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.162>
- Niadi, A. (2025). [Judul artikel tidak tersedia pada data yang diberikan]. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 418–428.
- Oktaviyani, J. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(2), 19–24. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39807>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas

- pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Politika, J. T. (2021). Strategi media komunikasi Badan Informasi Geospasial dalam memberikan informasi kepada masyarakat. *Jurnal [nama jurnal tidak tersedia]*, 5(1), 120–127.
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & J., I. I. (2024). [Judul artikel tidak tersedia secara jelas pada data yang diberikan]. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 2(1), 306–312.
- Wahyuni, S., & Karo-karo, D. (2023). [Judul artikel tidak tersedia secara jelas pada data yang diberikan]. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11675–11685.